

# PENERAPAN UNSUR MONUMENTAL DALAM PENDAMPINGAN RENOVASI TERAS MASJID AHMAD HIDAYAH DI KOTA BANDUNG

Aghastya Wiyoso<sup>1</sup>, Francis Nikolay<sup>2</sup> & Khema Dwi Kalyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: aghastyaa@fsrd.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: Francis.615210019@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: Khema.615210013@stu.untar.ac.id

## ABSTRACT

*The existence of a mosque that accommodates ritual worship and social activities of its congregation needs always to be appreciative of the needs of its congregation. For mosque facilities that have been present in the community, the sustainability of facility services is important, as well as the continuity of physical performance and visual expression that always needs to be representative. Ahmad Hidayah Mosque in Bandung City also showed its aspirational attitude towards this need, by carrying out renovation activities on the terrace which is the face and identity marker of the mosque. In particular, the technical problem of renovation is the asynchronicity between the old and new buildings that need to be harmonized and the absence of accessibility orientation on the façade. These two technical problems led to the initiation of a monumental design approach; The most responsive approach to the demands of fulfilling the aesthetic, technical, functional, and psychological values of solving these two problems. At the same time, this renovation activity plan faces obstacles in the form of limited human resource competencies faced by mosque administrators and needs to be solved. This problem became the background for implementing community service activities from the Interior Design team, Untar by involving the management of the Mosque Prosperity Council as partners and the renovation committee and internal mosque workers as the target of activities. The method implemented in the activity is in the form of technical assistance in a collaborative-participatory paradigm for the scope of design and implementation of renovation work, including redesigning the terrace & front hall area and several supporting spaces in this area.*

**Keywords :** mentoring, terrace renovation, renovation design team

## ABSTRAK

Keberadaan masjid yang mengakomodasi peribadatan ritual dan kegiatan sosial jemaahnya perlu senantiasa apresiatif terhadap kebutuhan jemaahnya. Untuk sarana masjid yang telah hadir di tengah masyarakat, keberlanjutan layanan fasilitasnya menjadi penting, demikian juga dengan kontinuitas performa fisik dan ekspresi visualnya yang senantiasa perlu representatif. Masjid Ahmad Hidayah di Kota Bandung juga memperlihatkan sikap aspiratifnya terhadap kebutuhan tersebut, dengan melakukan kegiatan renovasi pada bagian teras yang merupakan perwajahan dan penanda identitas masjid. Permasalahan teknis renovasi secara khusus adalah adanya asinkronitas antara bangunan lama dan baru yang perlu diselaraskan dan ketiadaan orientasi aksesibilitas pada fasad. Dua permasalahan teknis tadi mencetuskan inisiasi pendekatan desain monumental; pendekatan yang paling responsif terhadap tuntutan pemenuhan nilai estetika renovasi, teknis fungsional sekaligus psikologis dari pemecahan dua masalah tersebut. Pada saat yang sama rencana kegiatan renovasi ini menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia yang dihadapi pengurus masjid dan perlu dipecahkan. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari tim Desain Interior, Untar dengan melibatkan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid sebagai mitra dan panitia renovasi serta pekerja internal masjid sebagai sasaran kegiatan. Metoda yang dilaksanakan dalam kegiatan berupa pendampingan teknis dalam paradigma kolaboratif-partisipatif untuk lingkup perancangan dan pelaksanaan dari pekerjaan renovasi yang meliputi redesain area teras & selasar muka, serta beberapa ruang pendukung pada area ini.

**Kata Kunci:** pendampingan, renovasi teras, tim perancang renovasi

## 1. PENDAHULUAN

Kehadiran masjid di tengah masyarakat dirasakan sangat strategis, di satu sisi sarana ini dapat memenuhi kebutuhan peribadatan ritual, sementara aneka kegiatan sosial masyarakat sebagai

penunjang peribadatan juga dapat diakomodasi (Soegoto, E.S. et al, 2020, 2) Masjid dalam layanan rutinnya bagi masyarakat perlu senantiasa apresiatif terhadap dinamika yang terjadi dan kebutuhan dari jemaahnya. Untuk sarana masjid yang telah hadir di tengah masyarakat, konsistensi layanan dari pengelola/pengurusnya menjadi penting, demikian juga dengan operasionallitas sarana kelengkapan masjid serta citra fisik yang senantiasa perlu terjaga. Masjid Ahmad Hidayah berlokasi di Jl. Golf Barat XXII No.2, Arcamanik Endah, Kota Bandung merupakan pusat peribadatan bagi masyarakat muslim di lingkungan RW 02, Kel. Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik. Masjid ini telah didirikan sejak tahun 2000 di atas lahan seluas 400 m<sup>2</sup> yang diwakafkan salah satu warga sekitar masjid. Awalnya masjid hanya berupa bangunan 1 lantai, dengan ruang utama untuk ibadah sholat seluas 250 m<sup>2</sup> dan sisanya selasar samping dan teras depan. Secara bentuk dan langgam, bangunan masjid awal mengadaptasi konsep arsitektur tropis lokal dengan atap limas bersusun.

Menghadapi peningkatan jumlah jemaah yang kerap hadir dan beribadah di masjid, pada tahun 2017 dilakukan renovasi, dengan penambah luas bangunan masjid. Keseluruhan selasar-selasar samping disatukan dalam satu ruang ibadah utama, sementara atap utama juga ditinggikan sehingga memungkinkan dibuat lantai mezanine untuk perluasan area ibadah pada lantai 1. Setelah terpenuhinya kriteria masjid secara operasional, perhatian jemaah dan juga pengurus bergeser kepada aspek lain, yaitu tampilan atau ekspresi visual masjid, khususnya berkaitan dengan perwajahan masjid. Perwajahan masjid menjadi krusial, mengingat perannya sebagai penanda identitas masjid secara visual yang pertama kali ditangkap dan dirasakan oleh jemaah serta masyarakat. Aspek ini berkaitan dengan estetika, namun juga berimplikasi terhadap aspek guna bangunan. Pertimbangan estetika dalam hal ini berperan membentuk kepatutan visual bagian muka masjid, secara khusus direpresentasikan area teras masjid.

Teras Masjid Ahmad Hidayah, sesuai peran eksistensialnya sebagai ruang transisi yang mengoneksikan ruang sholat utama dan kawasan eksterior (Kusuma, S.D., 2023, 20) merupakan bagian dari “kompleks masjid lama” yang masih bersanding dengan bangunan masjid baru, ternyata memunculkan masalah adanya asinkronitas bentuk, seperti yang dapat diamati pada fasad lantai bawah (lama) dan fasad lantai atas (baru) dimana ada ketidakpaduan komponen modular seperti kolom-kolom dan elemen pelengkung fasad dalam hal posisi dan jaraknya satu sama lain. Ketidak paduan ini juga dirasakan dengan absennya keselarasan elemen dekoratif pada ruang teras lantai bawah dan fasad lantai dua, yang menguatkan citra keterpisahan dua bagian penting bangunan ini. Permasalahan desain krusial lainnya adalah ketiadaan sumbu utama bangunan sekaligus orientasi aksesibilitas yang jelas. Elemen penutup teras (yang kondisinya sudah dibongkar pada saat pra renovasi, seperti terdokumentasi pada gambar 1 dan 2) dengan titik masuknya tidak memberikan kesegaran terhadap pintu masuk utama (*main entrance*), sehingga terjadi pembelokan alur sirkulasi jemaah yang tidak efektif pada saat akan mengakses area masuk masjid.

Dua permasalahan desain teras yang dikemukakan diatas membutuhkan pendekatan desain yang kontekstual sekaligus responsif terhadap tuntutan pemenuhan nilai estetik, teknis fungsional sekaligus psikologis dari pemecahan dua masalah tersebut, yaitu ide bentuk dan ruang monumental. Tercetusnya gagasan monumentalitas sebagai pendekatan desain, diusulkan dalam diskusi internal pengurus masjid dengan desainer dan arsitek mewakili jemaah. Monumental merupakan kualitas *tangible* sekaligus *intangible* dari sebuah karya desain, dimana indikator-indikatornya dapat dipersiapkan sebagai kosakata desain yang kemudian diterapkan pada perancangan atau renovasi. Diantara indikator tersebut antara lain : sumbu dan kesan simetri yang kuat, kemudian kandungan elemen visual ruang yang saling terpadu, yang dipandang tepat untuk mengatasi dua permasalahan desain teras. Gagasan

monumental diproyeksikan tidak hanya sebatas terapan indikatornya namun juga capaian esensialnya; agar tercapai kondisi “yang senantiasa mengingatkan” (*monere*; kata dasar monumental) dimana terjadi hubungan emosional antara jemaah dengan ruang masjid, salah satunya melalui stimulus elemen ruang-ruangnya, diawali oleh lapisan terluarnya terwakili oleh bagian teras. Sehingga di luar terapan dua indikator yang disebutkan di atas juga perlu untuk dihadirkan sejumlah indikator lain yang mendukung capaian akhir “yang senantiasa mengingatkan” tersebut. Tercetus ide pemunculan gerbang khusus pada titik masuk teras yang memberikan aksentuasi teras dalam bentuk *focal point* yang memiliki kekhususan hal ukuran dan proporsi, sekaligus selaras dalam eksplorasi elemen pengisinya, kemudian tampil dengan material yang paling tepat dan terbaik sesuai fungsinya; dimana empat hal tersebut merupakan indikator lain dari monumentalitas

Fakta evaluatif yang dipaparkan di atas mendorong diiniasikannya kegiatan renovasi oleh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Ahmad Hidayah, meliputi ruang dan area yang disebutkan di atas, mencakup fase desain/ perancangan hingga pelaksanaan. Tindak lanjut secara organisatoris dari pengurus terhadap rencana ini adalah pembentukan Panitia Renovasi Teras Masjid yang bertanggung jawab melakukan pengelolaan pekerjaan renovasi. Pengurus dan panitia kemudian mempersiapkan perencanaan pekerjaan tersebut dan pada tahap awal merumuskan permasalahan dan kendala yang perlu diantisipasi pemecahannya.

Merujuk pada program renovasi dan pembenahan sarana fisik masjid sebelumnya, DKM Masjid Ahmad Hidayah kembali menjalankan programnya kali ini secara mandiri, melibatkan peran serta pengurus terkait dan juga warga sekitar/ jemaah masjid. Pelibatan personil internal masjid secara intens dilakukan atas pertimbangan efisiensi dan efektifitas kerja tim karena pemahaman pola kerja satu sama lain, pengenalan kondisi lapangan, pemahaman aspirasi jemaah sebagai pengguna maupun pemangku kepentingan masjid dan hubungan emosional berupa rasa “memiliki” masjid dari tim internal. Di sisi lain karena adanya prinsip swadaya ini parameter “profesionalitas” dari kinerja anggota tim pelaksana program internal akan berbeda dengan parameter yang digunakan oleh tim pelaksana program dari luar (eksternal); khususnya tim yang ditunjuk berdasarkan kompetensi ketenagaahlian dan rekam jejak personilnya sesuai pekerjaan yang akan dijalani berikut imbalan jasanya. Tim internal bentukan pengurus DKM bukanlah sepenuhnya para profesional di bidang perencanaan arsitektur, interior, elemen estetik, struktur, mekanikal-elektrikal, manajemen konstruksi maupun tenaga pelaksana (kontraktor) spesifik. Ada beberapa personal yang memiliki kompetensi di bidang pekerjaan jasa konstruksi namun selebihnya adalah “sukarelawan”, yang bekerja dengan sesama rekan ahli dalam tim sebagai bentuk dedikasi tanpa imbalan jasa. Keterbatasan sumber daya manusia dalam kegiatan pembangunan fisik maupun renovasi masjid kerap menjadi kendala yang perlu dipecahkan (Wanto, S.et al, 2023, p.20).

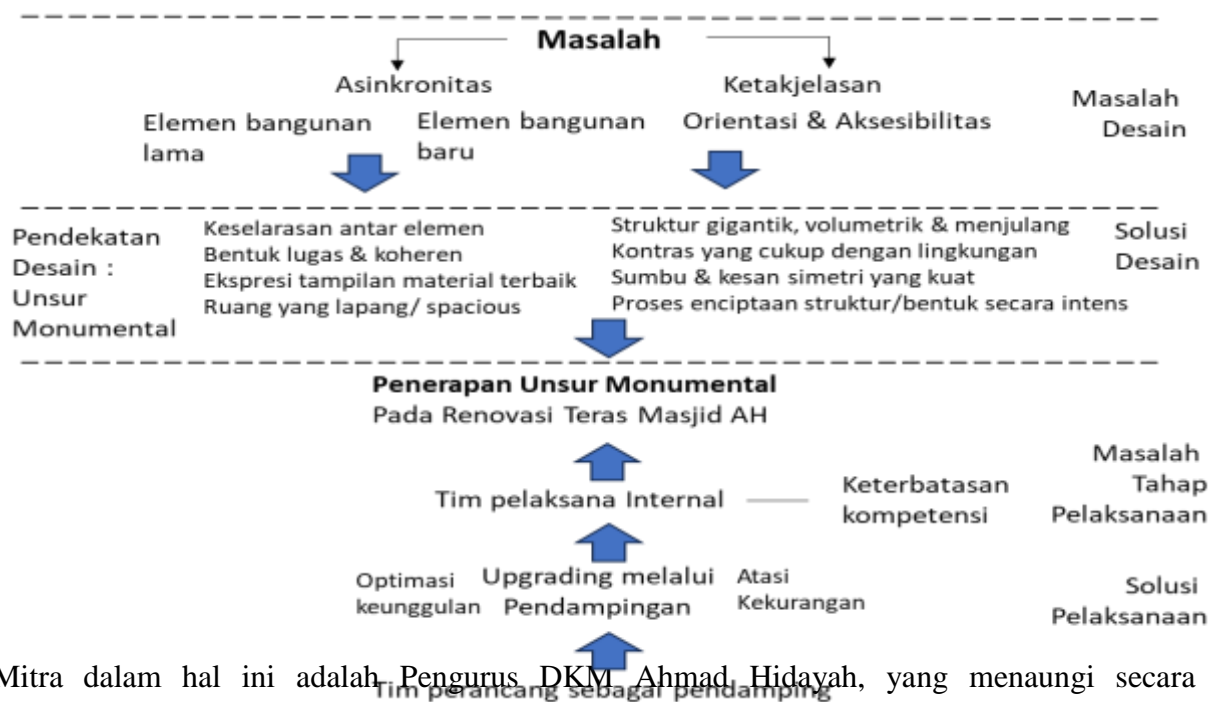
Mengantisipasi kendala tersebut dipandang perlu untuk kembali dilakukannya pendampingan oleh tim perancang yang kompeten di bidangnya, diwakili oleh tim perancang dari Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa & Desain, Universitas Tarumanagara. Program pendampingan telah berlangsung beberapa kali pada kegiatan pembangunan dan renovasi di lingkungan Masjid Ahmad Hidayah, Kecamatan Arcamanik, Kelurahan Sukamiskin, RW 12, RT 03, Kota Bandung. Pendampingan tidak hanya berperan memberi masukan dan pengarahan kepada tim panitia untuk raihan solusi terhadap permasalahan teknis dalam renovasi namun juga realisasi program *upgrading* pekerja internal masjid yang perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang krusial dalam program kegiatan pengabdian bagi masyarakat/ PKM (Lubis, 2020, 1041), dan

menjadi salah satu tujuan dari kegiatan ini, disamping tujuan yang berkaitan dengan penyelesaian aspek teknis dari pekerjaan renovasi.

Secara khusus tim perancang melakukan pendampingan terhadap panitia dalam pekerjaan persiapan hingga pelaksanaan renovasi yang melibatkan pekerja internal, dalam lingkup desain interior serta elemen estetik secara eksklusif dan arsitektur secara tim kolektif. Pendampingan ini sendiri dalam konteks metodologi pengabdian masyarakat dilakukan dalam pendekatan CBPR (*Community Based Participatory Research*). Pendekatan ini memberikan jalan keluar bagi kesenjangan kapasitas akademik dari kelompok intelektual dari universitas dengan komunitas di tengah masyarakat sebagai sasaran kegiatan abdimas. Pendekatan CBPR dapat mengakomodasi upaya reduksi kesenjangan tadi, sekaligus menggeser status pelaksana abdimas dengan mitra yang selama ini terkonstruksikan sebagai subjek dan objek, superordinat dan subordinat, superior dan inferior (Suwendi et al, 2022, p.88) Disamping pendampingan untuk pengawasan atas pekerjaan konstruksi/ instalasi yang melibatkan pekerja internal, tim perancang juga mendapat tanggung jawab untuk mengkoordinasikan pekerjaan yang ditangani oleh pekerja dari luar atau vendor khusus, untuk lingkup pekerjaan sangat spesifik yang membutuhkan keahlian yang tidak dapat disubstitusikan oleh pekerja internal.

### Bagan 1

Kerangka metodik pelaksanaan kegiatan pedampingan



Mitra dalam hal ini adalah ~~Pengurus DKM Ahmad Hidayah~~ <sup>Tim perancang sebagai pendamping</sup>, yang menaungi secara organisatoris keseluruhan kegiatan yang berlangsung di lingkungan masjid, dengan seksi khusus yang membidangi pembangunan dan pemeliharaan sarana fisik. Untuk kegiatan pembangunan dan renovasi yang lingkungnya kompleks serta membutuhkan dana yang besar, seperti renovasi teras masjid ini, dibentuklah panitia renovasi yang bertanggung jawab mengelola keseluruhan pekerjaannya. Tim perancang berkontribusi dalam praktik pendampingan kepada panitia renovasi dengan menerapkan materi keilmuan hasil riset akademik untuk menyelesaikan permasalahan mitra dalam lingkup keilmuan desain interior, elemen estetik serta advisi untuk pekerjaan arsitektur yang terkait dengan interior. Sementara Mitra berperan mengelola pekerjaan renovasi, mencakup tahap perencanaan, penyediaan sumber daya manusia, persiapan pelaksanaan, pelaksanaan pekerjaan renovasi, pengawasan

pekerjaan, penggalangan donasi dari jamaah, pembiayaan pekerjaan, pelaporan rutin atas pekerjaan renovasi yang berlangsung.

Penerapan unsur monumental sebagai pendekatan dan solusi desain yang paling responsif yang dapat dilakukan, seperti dapat dilihat pada skema kerangka metodik, diterapkan selama kegiatan pendampingan, dengan mengoptimalkan keunggulan/ kelebihan kompetensi tim pekerja internal dan mereduksi keterbatasannya. *Upgrading* sumber daya manusia diwakili tim pekerja internal masjid sebagai capaian akhir dari kegiatan pendampingan mencakup tiga aspek : sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Tim pekerja internal, terdiri dari dua orang kepala Tukang dan dua orang *Laden* memiliki kompetensi dalam hal pekerjaan struktur (galian, pemasangan pondasi, sloove, pekerjaan kolom dan balok, pekerjaan dinding, lantai dan atap hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Keunggulan tim ini ada pada pengalaman atau jam kerja yang memadai, dimana kapasitas kecermatan, ketelitian dan kerapihan pekerjaan dapat dipenuhi, sebagaimana dipertunjukkan pada pekerjaan terdahulu.

Kelebihan ini dapat didorong dan dioptimalkan untuk memenuhi kriteria penciptaan struktur dari elemen bangunan teras yang menerapkan unsur monumental. Luaran ciptaan yang menampilkan ketegasan garis-garis struktural, soliditas massa bangunan, kepresisian kontur bentuk tertentu dari elemen bangunan sebagai pendukung unsur monumental menjadi tuntutan kualitas yang wajar bagi tim pekerja internal untuk mencapainya. Tekanan monumentalitas tidaklah semata pada capaian fisik, namun pada hal-hal yang bersifat tak teraga kemudian penyeimbangan rasa dan rasio (Giedion, 2009) mengarahkan pendekatan monumental ini pada capaian akhir bangunan teras yang diharapkan memenuhi aspirasi jamaah dalam hal performa fisik operasionalnya maupun penggugahan sisi emotifnya, yang secara paripurna bersama seluruh bangunan masjid akan mencapai kesan yang “senantiasa mengingatkan”; terjemahan “*monere*”, turunan kata dari istilah monumentalitas. Hanya saja kapasitas unggul ini disisi lain perlu diiringi dengan antisipasi kendala dari sikap kerja yang tidak mendukung hasil akhir yang diinginkan. Dari temuan yang diperoleh, sikap yang perlu diperbaiki adalah kurangnya respek serta kesungguhan dan inkonsistensi kualitas kerja. Program pendampingan ini juga yang diarahkan untuk mereduksi kendala tersebut sebagai bagian dari proses *upgrading* tim pekerja internal.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dipaparkan pada bagian Pendahuluan, permasalahan mitra dalam hal ini adalah bagaimana pemecahan masalah teknis pekerjaan renovasi dan mengatasi keterbatasan sumber daya manusia pengelola kegiatan renovasi teras masjid. Solusi pendampingan untuk capaian *upgrading* telah dilakukan sejak fase perancangan pra pelaksanaan yang berlangsung selama bulan November-Desember 2022. Pada tahap perancangan ini, permasalahan desain dibicarakan bersama panitia, mulai tahap identifikasi masalah, antisipasi dan pendekatan bentuk desain hingga pembangkitan gagasan pemecah masalah. Tim Perancang Renovasi berperan sebagai pemberi stimulus bagi raihan gagasan desain dengan mengumpukan gagasan “gerbang monumental” sebagai penyelaras zona teras lama dan bangunan baru sekaligus penguat poros aksesibilitas jamaah yang kemudian direspon positif oleh anggota panitia renovasi (lihat gambar no.1- 4).

Inisiasi konsep monumental bukanlah gagasan yang berlebihan namun sesuai dengan konteks perancangan area teras masjid ini, baik dari kepatutan bentuk dan struktur gerbang masuk ke teras, desain keseluruhan teras maupun signifikansi aspek pengarah bagi sirkulasi serta aksesibilitas pengunjung/ jamaah masjid. Sebagai acuan, indikator monumentalitas yang fundamental berkaitan dengan kekhasan karakteristik bentuk dan struktur dari objeknya;

diantaranya berturut-turut (Murwonugroho, 2020) : struktur yang gigantik, volumetrik dan menjulang, kontras yang cukup dengan lingkungan, terjalannya sumbu dan kesan simetri yang kuat, pelibatan proses penciptaan yang intens, ekspresi tampilan material yang terbaik, bentuk yang lugas dan memiliki kandungan elemen-elemen visual yang kohesif. Indikator-indikator tersebut lazim dikenal dalam paradigma lama dari monumental. Sementara mewakili paradigma baru dari monumentalitas muncul indikator-indikator : keselarasan (harmoni) dengan aspek eksternal objek, ruang yang lapang/ *spacious* dan memiliki kontinum ruang dan waktu. Dikaitkan dengan usulan desain gerbang dan keseluruhan teras, dibuat daftar periksa (*checklist*) rencana penerapan sejumlah indikator monumentalitas pada area yang akan didesain tersebut, seperti dapat dilihat pada dua tabel di bawah.

**Tabel 1**

*Indikator Monumentalitas dalam Ekspresi Visual (1), memperlihatkan rencana usulan dan penerapan elemen monumental (butir a, b, c, d) pada gerbang dan teras masjid*

Area yang didesain	Indikator Monumentalitas dalam Ekspresi Visual (1)			
	a) Struktur gigantik, volumetrik & menjulang	b) Kontras yang cukup dengan lingkungan	c) Terjalin sumbu & kesan simetri yang kuat	d) Pelibatan proses penciptaan struktur/bentuk secara intens
Gerbang menuju teras	√	√	√	√
Area teras keseluruhan		√	√	√

**Tabel 2**

*Indikator Monumentalitas dalam Ekspresi Visual, memperlihatkan rencana usulan dan penerapan elemen monumental (e, f, g, h) pada gerbang dan teras masjid*

Area yang didesain	Indikator Monumentalitas dalam Ekspresi Visual (2)			
	e) Ekspresi tampilan material terbaik	f) Bentuk yang lugas & memiliki kandungan elemen-elemen visual yang kohesif	g) Keselarasan (harmoni) dengan aspek eksternal objek	h) Ruang yang lapang/ <i>spacious</i> dan memiliki kontinum ruang & waktu.
Gerbang menuju teras		√	√	
Area teras keseluruhan	√	√	√	√

Pada tabel daftar periksa diatas area gerbang perlu memenuhi enam indikator monumentalitas yang relevan dengan keberadaannya, yaitu Struktur gigantis, volumetrik & menjulang, kemudian kontras yang cukup dengan lingkungan. Pemenuhan ini menjadi penting mengingat keberadaan gerbang sebagai *focal point* sehingga ukuran dan kualitas struktural spesifiknya menjadi signifikan; demikian juga kehadiran sosoknya yang tidak boleh tersamarkan. Namun indikator ini perlu diterapkan dengan pertimbangan skala manusia yang paling tepat dan tetap memenuhi kriteria perancangannya yaitu tidak menghalangi vista terhadap sejumlah elemen fasad lantai dua bangunan masjid yang mewakili zona baru hasil renovasi terakhir. Sumbu dan kesan simetri juga perlu diterapkan mengingat peran pentingnya sebagai titik masuk pengunjung yang membutuhkan aspek pengarah dan kesam keseimbangan yang kuat. Indikator lainnya yaitu pelibatan proses penciptaan struktur/bentuk secara intens, juga sangat ditekankan penerapannya. Kepresisian bentuk gerbang secara keseluruhan hingga detail elemen pembentuknya menjadi sebuah persyaratan yang perlu dipenuhi, dimana capaiannya membutuhkan proses penciptaan struktur dan bentuk yang intens dari tim pekerja internal masjid pada tahap pelaksanaan. Sementara kehadiran gerbang sebagai spot utama pada area

teras membutuhkan ekspresi visual yang lugas, kandungan elemen-elemen visual yang kohesif/ terpadu, untuk mendukung kekuatan dan soliditas sosoknya. Pemenuhan hal terakhir ini pada gerbang perlu dipadukan secara selaras dengan aspek eksternalnya, khususnya dalam hal elemen dekoratifnya dengan komponen estetika yang terdapat pada fasad bangunan masjid lantai dua yang telah hadir terlebih dahulu (*existing*). Keselarasan dan kontras menjadi pertimbangan yang sangat penting dari kehadiran gerbang teras ini.

Untuk area teras sendiri, ditentukan 7 indikator monumentalitas yang harus dipenuhi, juga terkait dengan peran dan fungsinya dalam Masjid Ahmad Hidayah. Keseluruhan pemenuhan indikator tersebut mencakup butir b, c, d, e, f, g, dan h (lihat tabel no. ). Aspek kekontrasan (poin b) area teras dipandang penting, mengingat teras merepresentasikan wajah bangunan yang memberikan penekanan (*emphazising*) sekaligus kesan mengundang bagi pengunjung dan jamaah yang baru datang memasuki area muka masjid. Aspek kekontrasan ini secara berimbang perlu diiringkan dengan aspek harmoni atau keselarasan (butir g), antara elemen teras dengan bagian interior dan elemen fasad untuk diperoleh kepaduan (*unity*) tampilan desain dari keseluruhan elemen tadi. Kepaduan (*unity*) ini terwujud salah satunya melalui kandungan elemen-elemen visual yang kohesif dari bagian bangunan dan ruang yang disebutkan tersebut, menghindari detail-detail kompleks yang bias sehingga perlu dikedepankan opsi kelugasan bentuk dan simplicitas tampilan visual (butir f).

Teras, lebih lanjut dalam rangkaian prosesi kedatangan jamaah berperan sebagai stimulus yang strategis bagi pengondisian fisiologis dan psikologis jamaah, untuk bersiap melakukan peribadatan di dalam masjid. Peran tersebut menuntut adanya kesan ruang yang lapang, “bersih” secara fisik maupun dalam persepsi visual, kesan simetri dengan kemudahan orientasi ruang melalui penetapan sumbu aksesibilitas yang tepat (butir c dan h). Dari sisi kesan permukaan interior, pilihan material terbaik (butir e) dalam pengolahan dan penciptaan struktur yang intens (butir d) tidak hanya memberikan “penghormatan” kepada Jemaah melalui eksklusifitas tampilan akhir dari lantai, dinding maupun *ceiling* teras namun juga kepatutan dalam hal fungsi (daya tahan material, keamanan penggunaan, kenyamanan sentuhan fisik) maupun efisiensi aspek biaya khususnya dalam hal *operational cost* dengan meminimalkan kemungkinan kerusakan atau penurunan performa bahan sebelum habisnya usia pakai.

Dalam proses perancangan terjadi penguatan dan penyempurnaan gagasan gerbang masuk teras maupun desain keseluruhan teras secara kolektif antara Tim Perancang Renovasi dengan panitia, baik dalam rapat internal panitia maupun pada saat dibahas dalam pertemuan dengan pengurus DKM. Komunikasi juga berlangsung secara rutin sehari-harinya melalui *broadcasting* di media sosial. Solusi “wajib” yang sudah disepakati yaitu penghilangan kolom *existing* yang mengganggu pandangan dan akses menuju pintu utama dapat langsung diterapkan setelah dikonsultasikan dengan narasumber praktisi struktur di lingkungan masjid. Sementara gagasan bersama melalui katalisasi yang dilakukan Tim Perancang Renovasi dan direspon oleh panitia untuk desain kawasan teras ini diantaranya : penerapan gerbang monumental untuk menjawab masalah ketiadaan orientasi akses dan sumbu pengarah sirkulasi pengunjung untuk masuk ke masjid sekaligus aksentuasi yang memperkuat fokus titik masuk ke area teras. Dibahas dan disepakati pula penerapan relung masuk jemaah yang mengambil bentuk dasar pelengkung ketimbang bentuk “gongliong” persegi konvensional yang awalnya disampaikan oleh tim perancang renovasi. (Lihat gambar no.4). Gerbang/ gate penguat titik masuk masjid menggunakan struktur beton untuk kolom dan baloknya. Bidang pengisi menggunakan bahan GRC krawangan (tembus pandang) dengan motif Islami dengan finishing cat.

Demikian juga untuk penggunaan konsep semi tembus pandang sebagai bidang pengisi struktur gerbang yang turut berperan menyelesaikan masalah asinkronitas bagian lama dan baru melalui penyesuaian unsur dekoratif yang terdapat pada bidang ini dengan elemen fasad baru lantai atas. Dipilih kemudian, motif islami gerbang dengan mengambil elemen dekoratif yang sudah ada dilantai atas masjid agar terwujud kepaduan pola bentuk .

Atap kanopi lama dibongkar, diganti dengan atap *skylight* berbahan transparan. Dengan bentuk setengah pelana kemiringan yang lebih landai (2-5 derajat) tidak akan menutupi baris jendela dan ornamen di lantai 2. Atap dihias dengan ornamen Islami. (lihat gambar 3). Untuk atap kanopi baru diusulkan menggunakan bahan kaca atau *polycarbonate* bening yang dilapis metal *lasercut* atau *cutting stiker sand blast* untuk memberi aksen tembus pandang dan buram melalui ornamen Islami (lihat gambar 4)

**Gambar 1**

*Sinkronitas modul fasade masjid hasil renovasi dengan modul teras masjid. Bentuk atap kanopi teras menutupi unit jendela pada lantai atas, dan mengaburkan aksentuasi pada fasade*



(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

**Gambar 2**

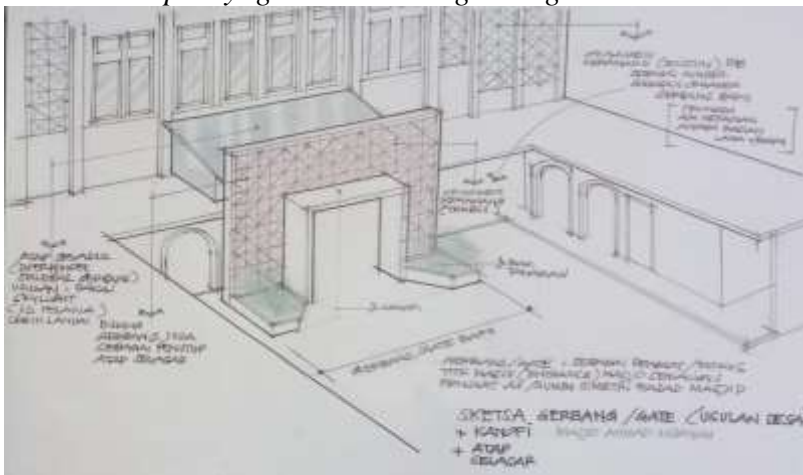
*Kolom/ tiang, sebagai elemen bangunan teras yang lama, yang mengganggu akses jemaah dan poros masjid secara frontal*



(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

**Gambar 3**

*Desain kanopi skylight dan usulan gerbang teras*



Sumber : dokumentasi Panitia Renovasi Masjid Ahmad Hidayah.

**Gambar 4**



### *Penghalusan desain dan penyesuaian bentuk relung menjadi pelengkung*



*Sumber : dokumentasi Panitia Renovasi Masjid Ahmad Hidayah.*

### **Pendampingan Tahap Pelaksanaan & Hasil Penerapan Unsur Monumental**

Sebagaimana dipaparkan pada bagian Pendahuluan dan Metode, Tim Perancang Renovasi melakukan program pendampingan bagi panitia renovasi melingkupi pekerjaan persiapan hingga pelaksanaan renovasi yang mengikut sertakan pekerja internal, dalam ranah bidang desain interior serta elemen estetik secara khusus dan advisi bagi lingkup pekerjaan arsitektur secara umum. Secara teknis pendampingan dilakukan terhadap tim pekerja internal masjid sebagai pelaksana dan panitia renovasi sebagai pengawas lapangan. (lihat gambar 8). Program pendampingan yang dilaksanakan pada fase pelaksanaan berdasarkan cakupan pekerjaan renovasi, diantaranya : pelaksanaan eksterior & interior area teras termasuk selasar muka Masjid Ahmad Hidayah.

#### **Gambar 5**

*Pembukaan pekerjaan pelaksanaan renovasi teras, dihadiri oleh panitia renovasi, perwakilan pengurus DKM dan tim abdimas. (Awal Desember 2022)*



*Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)*

#### **Gambar 6**

*Kesepakatan kerja antara panitia renovasi dengan pekerja internal (Awal Desember 2022)*



*(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)*

Bersamaan dengan program pendampingan untuk supervisi pekerjaan konstruksi/ instalasi yang melibatkan pekerja internal, tim perancang renovasi juga membantu pegoordinasian dan penyampaian arahan kepada pekerja eksternal atau *vendor* untuk pekerjaan yang tidak dilaksanakan oleh pekerja internal yaitu pekerjaan-pekerjaan khusus yang mencakup diantaranya pencetakan dan instalasi hiasan semi tembus pandang/ kerawangan berbahan GRC (*glass fibre reinforced cement*) sebagai pengisi bidang gerbang teras yang ditangani oleh Nuansa GRC. Lalu Estha Workshop, yang disertai tanggung jawab untuk pekerjaan *lasser*

*cutting* lempeng elemen dekoratif pada plafon teras berbahan *stainless steel*. *Vendor* lainnya Cahaya Roster, yang memproduksi serta memasok bahan *roster* penutup dinding berbahan beton cetak sebagai komponen ventilasi.

Tim Perancang Renovasi membantu panitia renovasi menyeleksi calon-calon *vendor* di bidang-bidang khusus berdasarkan pertimbangan harga penawaran, kualifikasi dan ketersediaan sumber daya bagi instalasi di tempat. Tim Perancang Renovasi juga mendampingi tim panitia dalam mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan yang dikelola oleh pekerja eksternal lainnya, diantaranya Disamping itu pekerjaan perakitan rangka *skylight* termasuk instalasi kaca juga mengikutsertakan pekerja eksternal yang disumbangkan oleh salah seorang tim panitia, sebagai bentuk kontribusi sukarela Jemaah melalui ketenagakerjaan. Tim Perancang Renovasi juga mendampingi Tim Panitia Renovasi dalam menyinkronkan pekerjaan tersebut dengan pekerjaan lain di lapangan.

Untuk pekerjaan eksterior teras, termasuk di dalamnya adalah : pekerjaan galian dan pembuatan pondasi gerbang, pemasangan sloof, pembuatan kolom-kolom dan balok gerbang berikut pelengkung (*arch*)-nya serta pembongkaran kolom struktur lama. (lihat gambar 9). Pekerjaan gerbang cukup kompleks, menyatukan probematika struktur dan estetika; merupakan bagian penting juga mengingat peran strategisnya sebagai titik masuk Jemaah, menjadi *vocal point* dan secara visual bentuk berikut detailnya demikian tereksposisi. Kepresisian bentuk geometris, kerapihan pekerjaan sesuai desain dan spesifikasi teknis yang telah ditetapkan menjadi perhatian tim pengawas mewakili panitia renovasi dan tim perancang renovasi.

Pekerjaan gerbang memberikan tantangan bagi pekerja internal untuk optimalkan kemampuannya melalui supervisi dan motivasi dari segenap staf panitia renovasi dan pendamping. Hasil pekerjaan struktur gerbang, memperlihatkan upaya optimal dari pekerja internal dibawah pengawasan panitia renovasi dan tim perancang renovasi dengan capaian bentuk akhir dan kepresisian yang sesuai target. Terlihat penguatan poros akses menuju pintu masuk utama masjid, dengan satu kolom yang sudah dibongkar, juga sesuai kriteria dan konsep yang ditetapkan (lihat gambar 7 & 8)

### Gambar 7

*Pekerjaan struktural gerbang, sebagai bagian transisi eksterior dan interior : galian pondasi, pemasangan sloof, kolom-kolom dan balok serta elemen pelengkung*



(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

### Gambar 8

*Hasil akhir struktur gerbang, membuka keleluasaan vista dan directness alur sirkulasi Jemaah menuju pintu masuk masjid pada dinding latar belakang*



(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

Setelah pekerjaan struktur hingga penyelesaian akhir (*finishing*) selesai, masuk pendampingan untuk pekerjaan *vendor* yang bertugas mengisi bidang semi tembus pandang dari gerbang

dengan bahan GRC kerawangan bermotif Islami. Kerja kolaboratif diantara tim vendor, tim perancang renovasi dan panitia renovasi terfokus pada penguatan kesan monumental gerbang, keselarasan tampilan estetik bidang semi transparan GRC dengan elemen yang terlebih dahulu tampil pada fasad (lihat gambar 11 & 12).

### Gambar 11

*Kondisi teras dari pandangan eksterior sebelum renovasi*



### Gambar 12

*Hasil akhir gerbang masuk teras yang memadukan pekerjaan tim internal masjid dan staf PT. Nuansa GRC. (Akhir Maret 2023*



*Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah*

*(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)*

Sementara pendampingan untuk pelaksanaan renovasi interior teras yang dilakukan mencakup pekerjaan pembongkaran atap dan plafon lama, pembongkaran lantai lama, pemasangan lantai baru, pemasangan rangka dan atap skylight baru, pemasangan plat *stainless steel* dekoratif (lihat gambar 13). Konsisten dengan kesesuaian konsep monumental yang telah disebutkan di sub bab awal bagian ini, dipilih secara kolaboratif antara tim perancang renovasi dan panitia renovasi untuk bahan penutup permukaan atap *skylight* yaitu *frosted laminated glass*, yang dilapis secara berselang seling di bagian bawahnya oleh plat *stainless steel hairline gold* bermotif Islami yang dilubangi dengan proses *laser cutting*. Pemilihan dan penerapan bahan ini ditujukan untuk capaian kesan lapang dan terang dari ruang, hadirnya bayangan jatuh ke lantai yang impresif, kepaduan (*unity*) kualitas spasial ornametik dari interior teras dengan elemen fasad bangunan *existing* dan bidang pengisi semi transparan dari gerbang masuk masjid yang baru saja selesai dikerjakan. Dilakukan juga penggantian bidang *skylight* samping berbahan kaca dengan *roster* dekoratif bermotif Islami yang selaras untuk memungkinkan terjadinya sirkulasi udara silang dalam interior. Selesai pekerjaan bagian atas, dimulai pekerjaan bagian bawah dari teras; mencakup pembongkaran lantai lama dan pemasangan bahan penutup lantai baru berupa *tiles* berbahan *homogenous tile unpolished* dengan dua kombinasi warna yang didominasi oleh keping berwarna terang untuk menguatkan kesan lapang dan “bersih” dari interior teras (lihat gambar 14). Hasil penerapan unsur monumental dapat disimak mulai dari fasad teras, dimana tampil gerbang teras. Gerbang teras terlihat mengintegrasikan kontras sekaligus selaras sebagai indikator monumental.

### Gambar 13

*Pekerjaan pembongkaran atap lama dan pemasangan plat ornamen pada bagian bawah plafon kaca, untuk diciptakan suasana interior teras yang lapang,*

### Gambar 14

*Hasil akhir desain teras bagian dalam yang mencakup lingkup pekerjaan pemasangan atap skylight baru, pemasangan lantai baru, pemasangan plat ornamen Islami pada rangka*

“bersih”, “mengundang” sekaligus *ceiling skylight, roster keliling dan sisi gerbang bagian dalam dengan ornament GRC cetak*



(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

(Sumber : Arsip Panitia Renovasi Teras Masjid Ahmad Hidayah)

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

Indikator monumental pada interior dan eksterior area teras, sebagaimana disiapkan pada tahap perancangan, kemudian ditindak lanjuti pada tahap pelaksanaan, pemenuhannya dijelaskan secara berikut. Untuk indikator a dan b Elemen gerbang sebagaimana disiapkan capaian indikatornya untuk poin a, b, c, d, f, g. Ereksi gerbang secara struktural berhasil dilakukan dengan ukuran tinggi yang signifikan untuk mengejar capaian indikator poin a. Ukuran tinggi gerbang tidak bisa dibuat lebih menjulang untuk memperkuat kesan monumental karena dibatasi oleh modul-modul fasad lantai dua khususnya garis kusen-kuken jendela yang tidak bisa dilampaui agar komponen utama fasad ini tetap terlihat. Kontras yang cukup dengan lingkungan (poin b) sekaligus keselarasan/ harmoni dengan aspek eksternal objek (poin g) juga tercapai; dengan catatan bahwa capaian kontras tidak menjadi terlalu dominan mengingat gerbang teras tetap merupakan bagian dari bangunan utama yang perlu diupayakan keselarasannya.

Pada saat yang sama terpenuhinya kekontrasan gerbang sebagai *focal point* memudahkan capaian indikator sumbu dan kesan simetri yang kuat (poin c), khususnya dengan penempatan relung berikut lengkung penanda titik masuk sebagai *mandatory element* yang harus berada di tengah. Kemudian secara struktur pembangunan gerbang melibatkan proses penciptaan struktur/ bentuk yang intens (poin d) dengan totalitas kontribusi pekerja internal yang maksimal, memunculkan hasil akhir yang cukup presisi dengan ketegasan ekspresi fungsi dan struktur yang kuat. Dua hal yang disebut terakhir ini juga menguatkan indikator kelugasan bentuk (poin f) gerbang; dimana kebersahajaan dan kelugasan struktur/ bentuk menjadi kriteria bagi kemudahan identifikasi serta interpretasi objek dari pihak pengamat. Sementara elemen pengisi bidang gerbang berupa permukaan tembus pandang (kerawangan) dengan motif hias Islami, menegaskan kandungan elemen-elemen visual yang kohesif (masih poin f) baik dengan komponen ruang teras interior maupun fasad lantai dua bangunan.

Untuk bagian interior teras, capaian kontras dari kesan permukaan dan warna material lantai baru (*homogenous tile*) yang lebih terang, luas (*spacious*) serta (mengundang) dibanding sebelumnya. Kekontrasan sebagai poin b dari indikator monumental, memberikan pembeda pada bagian teras sebagai area transisi yang aksentuatif namun juga tidak lepas kepaduan (*unity*) nya terhadap bangunan lainnya secara umum. Kepaduan dengan mengoptimalkan keselarasan terlihat pada bagian ceiling teras yang sekilas kuat memperlihatkan kontras, namun

pada detail pengisi modul-modul ceiling yang berselang seling dengan permukaan kaca buram (frosted glass) mengeksposisi ornamen Islami yang senada dengan bidang gerbang, elemen fasad lantai dua bangunan dan juga elemen interior uang sholat masjid di bagian dalam. Kesenadaan secara bentuk menjadi penanda indikator monumental poin f, sementara kontras kuat dari material ceiling yang mengeksposisi elegansi dan kemewahan bahan *stainless steel hairline gold* berikut kompleksitas detail ornamen tembus pandang di potong dengan metoda *laser cutting*. Eksposisi tersebut sekaligus menegaskan pemenuhan indikator poin b dan e. Dalam hal responsivitas terhadap elemen gerbang yang tepat di mukanya, pengolahan elemen interior (modul pola lantai dan pola *ceiling*) menyesuaikan dengan titik masuk gerbang, sehingga ada penguatan indikator monumental poin c (sumbu dan kesan simetri yang kuat).

Sementara untuk evaluasi proses upgrading yang berlangsung, dilakukan wawancara terhadap pekerja internal yang memperlihatkan pertumbuhan dan peningkatan dalam aspek-aspek : (a) Dorongan tanggung jawab dan keinginan untuk mentaati kesepakatan jadwal kerja dan respek terhadap setiap tim pekerja maupun pengawas lapangan sebagai bagian dari kendali kualitas kerja; (b) Dorongan dan keinsafan untuk mengoptimalkan kapasitas kerja dan keterbukaan terhadap kritik; dan (c) Keinginan untuk mempelajari dan memahami dasar-dasar estetika praktis yang terimplementasi dalam pekerjaan renovasi yang dihadapi seperti : prinsip balans, simetri, kesatuan, kontras dan harmoni. Pengetahuan dasar tersebut efektif tertanam melalui pendampingan pada saat pekerja melaksanakan pekerjaan pasangan lantai, pengerjaan kolom, balok, penyelesaian akhir permukaan dinding, plafon dan sebagainya termasuk implementasi unsur monumental pada redesain teras.

Program pendampingan dengan metoda CBPR (*Community Based Participatory Research*) yang dilakukan pada kegiatan renovasi teras Masjid Ahmad Hidayah ini dan telah memperoleh evaluasinya ini memerlukan pemantauan dan pembuktian lebih lanjut, pada kegiatan pembangunan atau renovasi berikutnya dari masjid, khususnya untuk melihat efektivitas pengaruh dan perannya pada segenap anggota tim renovasi.

### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Disampaikan pengharagaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan kontribusi dan dukungan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu mitra kegiatan, dalam hal ini Dewan Kemakmuran Masjid Ahmad Hidayah, Panitia Reovasi Teras Ahmad Hidayah. Kemudian apresiasi disampaikan juga kepada Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Universitas Tarumanagara, pekerja internal masjid Ahmad Hidayah sebagai sasaran kegiatan sekaligus informan dan juga para asisten pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

### **REFERENSI**

- Giedion, S. (2009). *Space, Time & Architecture: The Growth of a New Tradition, Fifth Revised and Enlarged Edition*. Harvard University Press.
- Kusuma, S.D., & Kurniawan, H. (2023). Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(1), 12-23.
- Lubis, S.Y., Wiyoso, A., & Adianto. (2019). Pembuatan Souvenir Budaya Berbasis Teknologi Silicon Mold bagi Masyarakat Di Rprta Angrek Bintaro, Jakarta Selatan.
- Lubis, S.Y., Wiyoso, A., & Kusuma, H.B. (2020). Pelatihan Teknik Silikon Mold Pembuatan Souvenir Budaya Berbasis Bahan Resin di Rprta Taman Apel.

- Murwonugroho, Wegig, & Wiyoso, Aghastya. (2020). Monumentalitas Seni Instalasi Bambu “Getah Getih.” *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 273-282. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1036>
- Nihayah, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung (Janggal) Menjadi Jamur Janggal Di Desa Sedeng. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9-14. <https://doi.org/10.32665/alumron.v1i1.752>
- Purnomo, D.A., Prisilia, H., & Nugroho, H.P. (2022). Pendampingan Pembuatan Desain Dan RAB Untuk Pembangunan Masjid Baiturrahim. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 3(1).
- Soegoto, E.S., Natalia, T.W., & Sutisnawati, Y. (2020). Pendampingan Kepada Masyarakat Dalam Renovasi Masjid Daarut Taqwa. *IComSE (Indonesian Community Service and Empowerment)*, Vol. 1(1-9).
- Wanto, S., Masvika, H., Anggraini, L., Widorini, T., & Na'imah, A.Z. (2023). Pendampingan Teknis Perencanaan Renovasi Pembangunan Masjid As-Syuhada Rumpun Diponegoro Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kolaboratif*, vol.1(1), 19-28. DOI: 10.26623/jpk.v1i1.5969
- Suwandi, Basir, A., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.